

Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini

(doi: 10.53949/arjpk.v8i2.16)

Fabiana Christa Natalia*); Emmeria Tarihoran²⁾
STP-IPI Malang, Jl. Seruni No. 6, Malang, Indonesia
*Email: christafabiana@gmail.com

Received: 17 April 2024 ; Accepted: 31 Mei 2024; Published: 29 Juli 2024

Abstrak: Artikel ini membahas peran penting yang dimainkan oleh media digital dalam menyampaikan katekese (pengajaran agama) pada era modern ini. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media digital telah menjadi sarana yang efektif dalam mentransmisikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Melalui analisis literatur, artikel ini menjelaskan bagaimana media digital, termasuk situs web, aplikasi seluler, media sosial, dan platform video, telah mengubah cara pengajaran agama dilakukan. Artikel ini juga membahas beberapa keuntungan yang ditawarkan oleh media digital dalam konteks katekese, seperti aksesibilitas yang lebih luas, interaktivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang. Namun demikian, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi, seperti masalah keaslian informasi, penyalahgunaan media, dan kurangnya pengawasan dalam konten yang disampaikan. Melalui tinjauan ini, artikel ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan media digital yang bijaksana dalam upaya menyampaikan katekese pada masa kini. Penelitian lebih lanjut dan upaya kolaboratif antara gereja, akademisi, dan praktisi media diperlukan untuk mengoptimalkan potensi media digital dalam mendukung pengajaran agama yang relevan dan bermakna bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: *Media digital; katekese; Gereja; pembelajaran*

Abstract: This article discusses the important role played by digital media in delivering catechesis (religious teaching) in this modern era. With the development of information and communication technology, digital media has become an effective means of transmitting religious messages to an increasingly digitally connected society. Through literature analysis, this article explains how digital media, including websites, mobile applications, social media, and video platforms, have changed the way religious teaching is carried out. This article also discusses some of the advantages offered by digital media in the context of catechesis, such as greater accessibility greater breadth, interactivity, flexibility, and ability to reach different age groups and backgrounds. However, there are also challenges that need to be overcome, such as problems with the authenticity of information, misuse of the media, and lack of supervision in the content conveyed. Through this review, this article underscores the importance of wise use of digital media in efforts to convey catechesis today. Further research and collaborative efforts between churches, academics and media practitioners are needed to optimize the potential of digital media in supporting religious teaching that is relevant and meaningful for modern society.

Keywords: *Digital media; catechesis; church; learning*

I. PENDAHULUAN

Gereja memiliki salah satu tugas yang sangat penting bagi umatnya, yaitu mendidik dan mengembangkan iman umat dengan kegiatan pewartaan. Tugas pewartaan atau *kerygma* merupakan salah satu dari panca tugas Gereja. *Keyrigma* atau pewartaan berakar dalam penugasan sang ilahi, Kristus kepada para murid-Nya (Widyawati & Jenita, 2022). Bahkan tidak hanya kepada para murid saja, melainkan Kristus juga menghendaki umatnya untuk dapat saling menjalankan tugas pewartaan ini.

Tugas pewartaan ini hendaknya dapat dijalankan dengan melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sehingga pewartaan yang dijalankan benar-benar dapat berjalan dengan baik. Pewartaan juga akan lebih baik jika dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, yaitu salah satunya adalah adanya perkembangan teknologi/digital.

Pada saat ini, teknologi semakin maju dan berkembang, di mana seseorang dapat menjalani dan menghayati hidup dalam konteks budaya digital. Seseorang hendaknya dapat mengalami dan menyadari perkembangan teknologi ini dan dapat membawa dampak yang positif dalam kehidupannya. Bahkan di era digital ini, cara hidup masyarakat dapat mengalami berbagai macam perubahan (KWI, 2014). Dengan demikian hendaknya seseorang dapat memahami perubahan baik apa yang sudah terjadi dalam hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi ini dapat menjadi manfaat yang baik bagi seseorang maupun semua orang.

Dengan adanya perkembangan teknologi/digital ini, kehidupan umat beriman tidak akan terlepas dari pengaruh budaya digital yang mewarnai hidup keberimanannya. Dengan melalui media digital umat beriman perlu cerdas dan bijak dalam menemukan dan mendengarkan Tuhan yang bersabda di tengah kehidupan (Derung, 2021). Ketika seseorang tidak bisa cerdas dan bijak dalam menggunakan media digital ini, maka hidup keberimanannya pun semakin tidak tertata. Bahkan bisa pula tujuan yang diinginkan tidak dapat tercapai dengan baik.

Lingkungan digital adalah ciri dunia saat ini. Hampir setiap orang memiliki akses ke internet. Hampir setiap perangkat yang kita bawa selalu terhubung dengan internet. Bentuk-bentuk baru komunikasi informasi berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Komunikasi massa, elektronik, media audiovisual dan multimedia sudah menjadi fenomena sehari-hari. Budaya digital merupakan fenomena media baru yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di masyarakat. Sebagian besar umat manusia bekerja dengan teknologi secara teratur dan berkelanjutan. Tidak lagi sebatas “penggunaan” alat komunikasi, hampir segala sesuatu dalam kehidupan dibentuk oleh bentuk budaya digital. Hal ini sangat memengaruhi konsep kita tentang ruang dan waktu, serta persepsi kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia, berdasarkan cara kita berkomunikasi, belajar, menerima informasi, dan berinteraksi dengan orang lain (Tarihoran, 2022).

Banyak orang yang merasa sangat terbantu dengan adanya teknologi digital dalam melakukan berbagai aktivitas. Salah satunya yaitu dalam kehidupan menggereja. Teknologi digital sangat membantu Gereja untuk menjadi salah satu alat/media dalam berkatekese. Perkembangan teknologi tidak terbatas pada alat/media saja, melainkan semakin berkembang memunculkan budaya baru, yaitu budaya digital. Dengan demikian Gereja semakin ditantang dengan adanya budaya digital ini. Sebagaimana hendaknya budaya digital ini dapat semakin menghidupkan akan visi dan misi Gereja, yaitu pewartaan (Tarihoran, 2022).

Berbicara tentang dunia digital merupakan hal yang perlu di pahami sebagai wujud aktualisasi katekese Gereja katolik yang terbuka tentang media digital. Katekese sendiri merupakan pengajaran yang dibuat oleh gereja untuk umat, sehingga umat sendiri dapat mendalami iman katolik dengan baik dan benar. Dari situ katekese memiliki peran

sentral bagi perkembangan iman umat. Namun dibalik itu semua perlu digarisbawahi bahwa gereja sendiri harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga pewartaan yang dilakukan pada masa ini sangat relevan dan tepat sasaran. Oleh karena itu salah satu Jalan yang memungkinkan pada masa ini ialah tentang media digital sebagai sarana yang dilakukan oleh gereja untuk mewartakan atau mengajarkan iman katolik kepada umat.

Menyangkut tentang media digital sebagai sarana pembelajaran iman katolik, gereja masih banyak tantangan yang terjadi di dalamnya. Dari situ terdapat permasalahan yang aktual yang menyangkut tentang penyebaran informasi yang tidak akurat, potensi kehilangan fokus pada pesan inti akibat distraksi digital, dan perluasan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya digital untuk pendidikan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh gereja untuk mewartakan atau mengajarkan iman katolik bagi umat. Berdasarkan masalah tersebut, penulis sendiri tertarik untuk mengangkat tema ini, agar pembaca sendiri dapat melihat dengan jelas bagaimana peran gereja dalam mengarungi uni digital dalam bentuk berkatekese.

Dari permasalahan tersebut nampak jelas bahwa tujuan dari penulisan artikel ini untuk mencari solusi dan inovasi yang dilakukan oleh gereja dalam mewartakan atau mengajarkan iman katolik melalui media digital sebagai salah satu sarana. Hal itu akan memberitahukan kepada pembaca bahwa gereja sampai detik ini masih berusaha beradaptasi dengan media digital, sebab pada dasarnya katekese hendaknya harus terus dekat dengan umat. Oleh karena itu gereja harus menunjukkan dirinya untuk tidak lepas dari perkembangan media digital yang terus berkembang. Pada akhirnya umat sendiri yang terkhusus anak-anak dapat tetap mendalami iman mereka yang terus-menerus berkembang seiring perkembangan media digital yang semakin pesat.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk meneliti pokok permasalahan yang aktual pada masa kini, sehingga karya tulis ini pun dapat relevan pada masa ini. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang aktual dan sangat relevan pada saat ini. Di sisi lain penulis sendiri juga mengamati fenomena yang terjadi saat ini, sehingga tepatlah bahwa karya tulis ini menggunakan metode kualitatif. Sebab penelitian kualitatif sendiri di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paus Yohanes Paulus II di dalam *Catechesi Tredandae* menjelaskan katekese sebagai pengajaran atau pendidikan dalam iman. Pendidikan iman itu terutama ditujukan untuk

anak-anak, kaum muda dan kelompok dewasa. Katekese adalah pendidikan iman mengenai misteri Yesus Kristus sebagai pewarta utama dan guru sejati semua umat beriman. Katekese harus bersifat kristosentris yaitu berpusat pada Yesus Kristus. Para katekis harus mendedikasikan dan mengabdikan diri pada Kristus bukan pada gagasan dan pandangannya sendiri. Paus juga menegaskan bahwa pendidikan itu harus bersifat utuh, tidak dipersempit, karena semua umat berhak menerimanya. Paus sangat menekankan integritas isi, refleksi yang mendalam baik mengenai misteri Yesus Kristus maupun mengenai kebudayaan atau realitas hidup manusia. Isi katekese yang paling pokok adalah kabar gembira Yesus Kristus yang mewartakan dan mewujudkan keselamatan manusia (Pranyoto, 2018).

Dalam bukunya, Bernadeta Runi juga mengatakan bahwa: katekese adalah komunikasi iman. Yang isinya berpusat pada misteri hidup Yesus Kristus, sabda, ajarannya yang telah diimani dan dihidupi oleh umat yang percaya kepada-Nya. Bernadeta Runi juga mengatakan bahwa yang menjadi tujuan akhir dari pelaksanaan katekese ini adalah supaya seseorang dapat membangun hubungan intim yang personal dan mendalam kepada Yesus Kristus. Dengan menyerahkan secara total kehidupannya. Sehingga diharapkan seseorang dapat semakin percaya kepada-Nya (Wulung, n.d.).

Katekese juga adalah dialog iman di antara umat beriman, yang mendorong ke arah keterlibatan dan solidaritas. Katekese bertujuan supaya semangat *metanoia* terus-menerus dikembangkan di dalam kehidupan umat. Paus juga menekankan relasi yang dekat antara katekese dengan pastoral Gereja. Menurut pandangannya pastoral Gereja selalu berdimensi kateketis yaitu membantu mendewasakan iman jemaat. Katekese merupakan perwujudan tugas pengutusan Gereja. Gereja dipanggil, dikumpulkan dan diutus-Nya untuk mengambil bagian di dalam tugas mewartakan dan memperjuangkan terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah. Pengutusan yang diberikan Kristus itulah yang menjadikan Gereja bersifat misioner. Keberadaan Gereja secara hakiki berkaitan erat dengan tugas pengutusan Yesus Kristus (Pranyoto, 2018).

Media digital memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius: "Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese. Dari hari ke hari media digital memberi informasi, dorongan serta kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal di rumah mereka" (KWI, 2019).

Media digital tidak akan terlepas dalam kehidupan umat beriman. Bahkan saat ini, media digital sangat menjadi corak dalam hidup umat beriman. Di tengah budaya digital Gereja, yang adalah sebagai saksi dan kabar gembira yaitu melalui pewartaan diutus untuk mendampingi dan membina umat beriman agar semakin menghayati imannya. Dengan melalui pendampingan dan pembinaan ini, diharapkan dapat secara cerdas dan bijak menemukan dan mendengarkan Tuhan yang bersabda di tengah kehidupan yang diwarnai dengan budaya digital. Selanjutnya melalui berkat dan pendampingan, umat diharapkan dapat mampu untuk menanggapi sabda Tuhan dengan menjalani hidup yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan hidup beriman melalui serta di tengah budaya digital (KWI, 2014).

Media digital memiliki kemampuan luar biasa mengatasi jarak dan isolasi dengan menghubungkan orang-orang dengan mereka yang sama-sama mempunyai kehendak

baik yang bergabung dalam komunitas iman virtual untuk saling menyemangati dan membantu satu sama lain. Gereja dapat memberikan pelayanan penting kepada orang-orang Katolik maupun orang-orang bukan Katolik dengan memilih dan menyampaikan data-data yang berguna melalui internet (KWI, 2019).

Dalam pendahuluan, penulis sudah mengatakan bahwa teknologi akan selalu mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat luar biasa hebatnya. Kemajuan dan perkembangan teknologi ini juga akan berpengaruh dalam kehidupannya. Pengaruh yang di maksud adalah pengaruh baik dan pengaruh yang tidak baik. Namun yang diharapkan adalah pengaruh-pengaruh baik yang dapat bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Kemajuan teknologi tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan keseharian seseorang. Namun juga akan sangat berpengaruh dalam kehidupan keimanannya. Sebagaimana yang diharapkan adalah teknologi dapat membantu seseorang untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus. Kemajuan teknologi juga dapat memudahkan umat dalam melakukan kegiatan-kegiatan demi mengembangkan imannya. Salah satunya adalah kegiatan pewartaan yang biasanya disebut juga dengan kegiatan katekese. Kegiatan katekese pun mempunyai bermacam-macam kegiatan. Mulai dari katekese anak sampai dengan katekese dewasa. Kegiatan katekese ini tentu memerlukan berbagai media/sarana yang dapat membantu supaya kegiatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Yang kemudian disebut dengan katekese digital.

Pembelajaran jarak jauh sebagai bagian dari katekese digital telah menjadi fenomena yang semakin umum di zaman modern. Kemajuan teknologi digital menjadikan media digital sebagai salah satu sarana terpenting dalam pelaksanaan katekismus secara efektif dan efisien. Artikel ini menjelaskan bagaimana media digital telah menjadi sarana penting dalam melakukan katekese saat ini. Pertama, media digital memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh. Akses internet memungkinkan siswa mengakses materi katekismus kapan pun dan di manapun. Hal ini memungkinkan orang-orang dengan jadwal sibuk atau berada di lokasi terpencil untuk menghadiri kelas katekismus secara teratur. Selain itu, media digital juga memungkinkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Platform digital seperti forum diskusi dan tanya jawab *online* memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bertukar pikiran dan mengajukan pertanyaan langsung kepada guru. Hal ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan interaktif yang memperkaya pengalaman belajar.

Katekese digital merupakan transmisi iman kepada kaum muda Katolik, dengan tujuan memperdalam iman mereka dan bertumbuh menjadi umat Kristiani dewasa yang berpartisipasi dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Di era modern ini, Tuhan bertemu manusia melalui budaya digital. Melalui katekese berbasis internet, kaum muda menyadari dan mengalami perjumpaan dengan pribadi Yesus. Perjumpaan yang dilandasi tujuan dan niat yang baik tentunya akan mengantarkan pemuda pada pengembangan karakter yang baik. Namun, jika perjumpaan terjadi tanpa arah atau tujuan yang jelas, generasi muda bisa terhanyut oleh aliran hasrat murni, dan tentu saja hal ini hanya akan menghasilkan kesenangan di permukaan. Melalui perjumpaan yang terarah, kita dapat menjadi wadah pembentukan dan pengembangan keimanan, serta pengembangan karakter generasi *Milenial* sebagai generasi beriman (Tarihoran, 2022).

Selain itu, media digital menyediakan sumber belajar yang lebih menarik dan beragam. Semuanya mulai dari video instruksional hingga aplikasi seluler hingga simulasi interaktif dapat digunakan untuk memperkaya materi katekese dan menjadikannya lebih menarik bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Namun aspek teknis dan keselamatan juga harus diperhatikan ketika menerapkan pembelajaran jarak jauh sebagai bagian dari katekese digital. Penggunaan platform digital harus aman, rahasia, dan dapat diakses oleh semua siswa tanpa kecuali. Secara keseluruhan, media digital telah mengubah cara katekese secara signifikan saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas nampak jelas bahwa katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Setiap orang kristiani dipanggil untuk menghidupkan identitas baptisannya dalam sejarah: menjadi garam dan terang dunia. Di sini katekese mendidik orang beriman untuk terlibat dalam kegiatan misioner dan pembangunan dunia. Orang kristiani perlu didorong untuk terlibat dan menjadi saksi dalam keluarga, sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari (Maria Pulo Muda, 2022). dari situ menunjukkan bahwa katekese sendiri harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal yang harus diperhatikan pada zaman ini ialah tentang kegiatan katekese yang dilakukan dengan jarak jauh. Sebab perkembangan teknologi yang semakin canggih, sehingga perlunya kegiatan pembelajaran jarak jauh untuk memudahkan para pelajar ataupun umat sendiri dalam menumbuh kembangkan imannya.

Di zaman yang semakin maju dan berkembang begitu pesat ini, dunia sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Masyarakat mulai terbiasa menggunakan teknologi yang canggih tersebut. Media digital atau yang dikenal dengan internet dalam kehidupan masyarakat, masyarakat merasa dipermudah dalam mencari informasi, pengetahuan, serta hiburan melalui media digital. Dari semua perkembangan, kenyataan dan realita yang terjadi pada media komunikasi khususnya media digital, maka penulis mencoba mendalami dan menghubungkan peran media komunikasi khususnya media digital di dalam berkatekese. Di era digital sekarang ini, banyak orang mengalami sapaan, sentuhan dan perjumpaan dengan Tuhan baik melalui dunia riil maupun dunia virtual. Kemudahan perjumpaan yang diperoleh melalui sarana-sarana teknologi digital ini diharapkan bisa semakin memudahkan dan menolong banyak orang berjumpa dengan Tuhan dan sesama (Sandi et al., 2022).

Dari kajian teori di atas pula dapat dikatakan bahwa basil dari penelitian yang rujuk oleh penulis lebih tepatnya tentang katekese digital. Dari situ harus dipahami terlebih dahulu tentang media digital sebagai sarana untuk berkatekese. Media digital sendiri merupakan bentuk media yang menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, seperti teks, gambar, audio dan video melalui platform elektronik seperti internet atau perangkat digital. Melalui pengertian tersebut sangat jelas bahwa media digital sangatlah fenomenal dalam dunia dewasa saat ini. Oleh karena itu gereja sendiri berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan media digital sebagai alat yang digunakan untuk media pembelajaran iman katolik.

Sebelum memasuki dalam konteks digital katekese harus dipahami dulu mengenai pelaksanaan karya katekese. Dapat dikatakan dalam buku bunga rampai katekese, pelaksana karya katekese merupakan para umat beriman sebagai keseluruhan, baik

gereja menyeluruh maupun gereja-gereja setempat, baik pemuka jemaat gereja maupun yang bukan pemuka, setiap orang beriman. Dari situ dapat dikatakan bahwa pelaksanaan katekese, setiap orang dalam jemaat beriman terpanggil untuk membagi dan ingin membagi imannya dengan orang lain (A.P Budiono Hd, 2009). Melihat dari penjelasan tersebut nampak jelas bahwa pelaksanaan katekese dalam konteks digital sangatlah penting, hal itu bukan hanya merujuk pada pembagian pengalaman iman umat tapi bisa juga untuk kegiatan pembelajaran anak untuk semakin mendalam pribadi Yesus dan ajaran-Nya.

Bertitik tolak dari kegiatan pembelajaran anak, bisa dikatakan bahwa katekese sendiri merupakan komunikasi iman. Hal itu mau menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan cara sebaik-baiknya, sehingga anak-anak sendiri mampu mencerna dengan baik penjelasan dari pengajar katekese (Lalu, 2007). Lebih dari itu, perlu diperhatikan mengenai tentang sarana-sarana yang menjadi penunjang untuk kegiatan pembelajaran. Peran pengajar sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab ia harus mampu memanfaatkan sarana apa saja yang dilakukan demi tercapainya tujuan dari pembelajaran katekese atau agama yang telah dirumuskan.

Pengajar bisa lebih berhasil lagi kalau ia pandai pula memilih alat-alat, bahasa, keadaan yang dapat menolong untuk memperagakan katekesenya atau pelajaran agamanya. Alat atau bahan apa saja yang dapat menolong pencapaian tujuan itu bisa disebut sebagai sarana atau alat-alat dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sarana mengajar adalah apa saja yang dipergunakan oleh pengajar untuk menunaikan tugasnya sebagai pengajar atau katekis dalam menjembatani keadaan awal didaktis ke arah tujuan mengajar yang ingin dicapai bersama peserta. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sarana-sarana dalam berkatekese sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sarana-sarana dalam kegiatan pembelajaran dalam konteks katekese sebagai penunjang tujuan pembelajaran dapat dipergunakan: papan tulis, *over head projector*, *video recorder*, *Computer*, *laptop*, *handphone*, *tape recorder*, *film*, *slide* dan animasi-animasi. Dengan sarana-sarana tersebut dilakukan oleh pengajar untuk semakin kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Namun dalam konteks kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media digital juga dapat dilakukan sebagai penunjang pembelajaran. Hal itu menanggapi pula atas kemajuan teknologi yang semakin cepat, yang akhirnya mengharuskan kegiatan atau aktivitas hidup manusia tidak lepas dengan media digital.

Berikut beberapa contoh media digital yang dapat digunakan dalam katekese (pengajaran agama Katolik):

Aplikasi Mobile: Aplikasi mobile dapat digunakan untuk menyediakan akses mudah ke materi-materi katekese, doa-doa, renungan, dan konten-konten agama lainnya. Aplikasi semacam itu dapat dirancang untuk berbagai tingkat usia dan kebutuhan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Situs Web: Situs web katekese dapat berfungsi sebagai sumber informasi, tempat berbagi materi katekese, dan platform untuk berinteraksi dengan komunitas. Situs web ini dapat mencakup artikel, video, audio, kuis, dan forum diskusi.

E-Book dan Materi Digital: Buku elektronik (*e-book*) dan materi digital lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan materi katekese dalam format yang mudah

diakses dan dapat dibagikan. Materi ini dapat berupa panduan doa, buku panduan katekese, renungan harian, dan lain sebagainya.

Podcast: Podcast agama Kristen dapat memberikan bahan katekese dalam format audio. Podcast ini dapat berupa ceramah, wawancara, diskusi panel, atau bahkan pembacaan Alkitab.

Media Sosial: Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat digunakan untuk berbagi kutipan Alkitab, renungan, video pendek, dan informasi tentang acara katekese yang akan datang.

Video Pembelajaran: Video pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan materi katekese dengan cara yang menarik dan interaktif. Ini dapat berupa animasi, ceramah singkat, diskusi panel, atau wawancara dengan tokoh-tokoh agama.

Game Edukasi: Game digital yang didesain khusus dapat membantu dalam proses pembelajaran katekese. Game ini dapat mencakup kuis agama, teka-teki Alkitab, dan simulasi situasi moral untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep agama.

Webinar dan Kursus Online: Webinar dan kursus online dapat menjadi sarana untuk menyampaikan materi katekese secara mendalam. Ini dapat mencakup materi tentang doktrin Kristen, praktik spiritual, atau topik-topik lain yang relevan (Andalas, 2022).

Dengan demikian penggunaan media digital dalam katekese dapat membantu memperluas jangkauan pengajaran agama Katolik, mengaktifkan partisipasi aktif dari para peserta, dan menyajikan materi-materi agama dengan cara yang relevan dan menarik bagi anak-anak.

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan di era digital, khususnya dalam konteks katekese atau pengajaran agama. Dari situ katekese digital memungkinkan aksesibilitas yang lebih besar bagi peserta didik dari berbagai latar belakang geografis dan sosial. Ini membuka pintu bagi inklusivitas yang lebih besar dalam pembelajaran agama, memungkinkan peserta didik dari berbagai wilayah atau kondisi sosial dapat mengakses materi katekese secara efektif.

Kemajuan baru dalam pembelajaran jarak jauh dalam konteks katekese memberikan pendekatan inovatif dan mudah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa di era digital ini. Salah satu kemajuan penting adalah integrasi teknologi digital canggih untuk meningkatkan pengalaman belajar. Inisiatif terobosan ini pertama-tama melibatkan penggunaan platform pembelajaran *online* yang secara khusus dioptimalkan untuk katekismus. Platform ini menawarkan beragam fitur untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain modul interaktif, video pembelajaran, ruang diskusi, dan kuis *online*. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Selain itu, kemajuan baru ini mencakup pengembangan konten katekisasi yang lebih menarik dan relevan dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari.

Materi katekese disajikan dalam format yang lebih dinamis dan interaktif melalui animasi, simulasi, permainan edukatif, dan lainnya. Pendekatan ini menarik perhatian siswa, meningkatkan keterlibatan, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Selain itu, terobosan dalam pembelajaran jarak jauh ini juga mencakup pelatihan dan dukungan bagi guru untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mengelola

platform pembelajaran online, mengintegrasikan konten katekisasi yang bermakna, dan mendorong interaksi yang bermakna di antara peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara gereja, sekolah, dan komunitas merupakan bagian penting dari terobosan ini. Dengan bekerja sama, kita akan membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung, mendorong pertukaran ide dan sumber daya, dan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran katekismus bagi semua orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki akses terbatas.

Terakhir, terobosan pembelajaran jarak jauh dalam konteks katekese antara lain pengembangan metode penilaian berbasis teknologi yang lebih komprehensif. Alat penilaian *online* yang memberikan umpan balik instan dapat membantu Anda mengukur pemahaman siswa dengan lebih akurat dan memberikan panduan yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran. Secara keseluruhan, kemajuan baru dalam pembelajaran jarak jauh dalam konteks katekese menjanjikan pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan responsif. Melalui pemanfaatan teknologi digital secara optimal, katekese dapat lebih efektif membentuk iman dan karakter siswa.

Dalam konteks katekese digital, peserta didik dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun mereka berada, mengatasi kendala waktu dan jarak geografis. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan jadwal dan ritme hidup masing-masing, meningkatkan keterlibatan dan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam katekese digital memungkinkan integrasi berbagai media, seperti video, audio, dan interaktif, yang dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi bagi peserta didik. Penggunaan platform *daring* juga memfasilitasi interaksi antara peserta didik dan pengajar, memungkinkan diskusi dan pertukaran pemikiran secara langsung. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pengembangan dan implementasi pembelajaran jarak jauh dalam konteks katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pendidikan agama di era digital ini (Sainyakit et al., 2022).

Namun, di balik itu terdapat pula tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar dalam kegiatan pembelajaran agama atau katekese. Tantangan-tantangan yang di hadapi ialah tentang penyebaran informasi yang tidak akurat, potensi kehilangan fokus pada pesan inti akibat distraksi digital, dan perluasan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya digital untuk pendidikan agama atau katekese.

Dari situ perlu digarisbawahi bahwa masalah tentang *hoax* sudah populer dalam dunia digital, tapi hal masalah tersebut akhirnya justru merujuk pada rasisme dan ujaran kebencian yang dilakukan di media digital. Sedangkan masalah tentang kehilangan fokus pada pesan inti akibat distraksi digital lebih mengerucut pada akses yang lepas kontrol dan ketergantungan anak-anak pada media digital. Dan yang terakhir mengenai ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya digital untuk pendidikan agama atau katekese lebih tertuju pada pemberian pelatihan kepada guru agama atau pengajar katekese tentang cara menggunakan teknologi digital untuk pendidikan. Hal ini dapat membantu mereka mengintegrasikan sumber daya digital ke dalam kurikulum mereka dan memaksimalkan manfaatnya serta menyediakan akses gratis ke sumber daya pendidikan agama dan katekese melalui platform online. Hal ini dapat mencakup video pembelajaran, *e-book*, dan materi pendukung lainnya yang dapat diakses oleh siapa pun dengan koneksi internet.

Berangkat dari kajian teori yang tertera di atas mau menunjukkan bahwa Gereja mengindahkan pengajaran katekese sebagai salah satu instrumen evangelisasi. Pengajaran katekese, bahkan pelajaran agama perlu berlangsung secara sistematis. Gereja perlu menyampaikan konten katekese secara lebih kaya. Dalam menyeleksi konten katekese, gereja harus mengindahkan “tingkat kecerdasan” kelompok-kelompok usia dalam menerima pewartaan Injil. Selain memperhatikan “usia,” gereja juga perlu memperhitungkan “sikap penerima dan budaya mereka”. Gereja menyadari kebutuhan besar untuk menyiapkan katekis Injil baik di lingkungan paroki, sekolah, dan keluarga. Kita melihat kebutuhan besar akan formasi berjenjang bagi katekis paroki, guru pendidikan agama Katolik, dan orang tua di institusi-institusi ini. Katekis perlu formasi berkelanjutan dalam “seni berkatekese.” Tanpa mengabaikan pentingnya katekese anak, gereja melihat ke mendesakan yang terjadi untuk menyelenggarakan pelajaran katekumenat kepada orang muda dan orang tua (Andalas, 2022).

Berkaitan dengan media digital pula, kegiatan pembelajaran masih terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Sebab adakalanya media sosial sendiri menjadi hal yang negatif yang justru membuat anak-anak dengan tanpa batas mengakses segala yang di inginkan tanpa sepengetahuan orang tua. Hal itu menjadi tugas penting bagaimana orang tua harus mendidik anak, agar mendapatkan nilai edukasi yang terdapat dalam media digital. Oleh karena itu muncullah yang namanya katekese digital bagi keluarga.

Media digital pada dirinya sendiri sebetulnya bersifat netral namun perilaku manusia yang menggunakan media tersebut bisa mendatangkan hal-hal negatif atau positif. Karena itu kesadaran bermedia digital sangat diperlukan dalam keluarga. Katekese tentang kesadaran bermedia ini merupakan hak dan kewajiban orang tua. Tentu mereka pertama-tama harus memiliki kesadaran bermedia. Mereka harus menjadi contoh penggunaan media digital secara tepat. Selanjutnya mereka bertanggung jawab untuk mendampingi anak-anaknya dalam penggunaan media. Sikap asertif sangat dibutuhkan di sini. Mereka dapat mengomunikasi sikap Gereja mengenai media digital, yang meyakini bahwa media tersebut adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk pemanusiaan manusia dan menjadi medan perjumpaan baru dengan wahyu Allah. Dalam kerangka itu maka anak-anak perlu menggunakan media digital ini secara bijak demi perkembangan kepribadian mereka (Habur, 2018).

Budaya digitalisasi ini adalah sebuah peluang dalam berbagai aspek, termasuk katekese atau proses pengajaran, pendidikan, dan pewartaan iman. Katekese dalam gereja Katolik juga seharusnya melihat digitalisasi ini sebagai suatu kesempatan baik bagi pengembangan hidup iman umat. Gereja seharusnya tidak ragu untuk memanfaatkan berbagai platform dalam media komunikasi modern bagi sebuah katekese. Konsili Vatikan II melalui dokumen *inter mirifica*, menegaskan kewajiban gereja untuk menggunakan berbagai media sosial bagi pewartaan dan pengajaran iman. Kewajiban ini tentu disertai dengan semangat manusiawi, kasih, moral, dan kristiani sehingga media komunikasi tersebut dipakai secara benar dan tepat. Gereja Katolik mendukung pemanfaatan sarana komunikasi sosial bagi katekese atau pendalaman iman. Gereja menyadari bahwa penggunaan alat-alat komunikasi sosial dalam era digital dapat membantu memperluas Sabda Allah, dan menjangkau semua orang (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020).

Proyek digitalisasi dalam kehidupan keagamaan, terutama dalam katekese bisa membantu para petugas katekese untuk mengidentifikasi perilaku para pengguna media digital, dan kemudian menciptakan konten tertentu yang menjawab pola perilaku para pengguna media digital tersebut. Para petugas katekese bisa membuat konten tertentu melalui media digital seperti *Youtube*, *facebook*, atau *tiktok*, dan kemudian bisa memantau dan mengawasi perilaku anak-anak binaan dalam memanfaatkan media tersebut. Media digital tersebut akan memberikan data tentang berapa banyak orang yang mengakses konten tertentu atau berapa banyak orang memberi tanda suka pada konten tersebut. Ini adalah perilaku pengguna media digital yang bisa menjadi data yang baik bagi para petugas katekese untuk mengevaluasi atau mengimprovisasi isi katekese. Semakin sempurna data perilaku tersebut dipantau maka, para petugas katekese dengan mudah menciptakan budaya religius tertentu bagi anak-anak binaannya (Andreas Jimmy et al., 2023).

Dari situ akhirnya nampak jelas bahwa Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira (Lalu, 2007). Katekese keluarga berbasis digital akrab terhadap budaya digital, sehingga katekese dapat memanfaatkan dan mengendalikan budaya tersebut dengan leluasa yang akan mengakibatkan katekese menjadi lebih mudah dijangkau dan lebih mudah diperoleh melalui sarana digital. Katekese semacam ini dapat menjadi ajang pewartaan yang mengarahkan umat kepada pemahaman iman, pertobatan, dan perubahan sikap yang lebih baik di dalam lingkup Gereja dan masyarakat yang mengarah pada tindakan nyata (Mbira, 2020).

Demikian dengan jelas dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media digital sangatlah perlu dan penting sebagai sarana untuk mewartakan sabda Allah dan untuk kegiatan pembelajaran agama atau katekese. Keterbukaan gereja tentang media digital merupakan tanda bahwa gereja semakin menunjukkan eksistensi untuk terus berkembang seiring berkembangnya zaman ini. Hal itu juga akhirnya yang menjadi segala karya serta pelayanan yang ada di gereja tetap terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan dari apa yang telah di tentukan oleh pengajar atau pembina katekese.

IV. SIMPULAN

Media digital telah mengubah lanskap komunikasi dan pendidikan secara global, termasuk dalam konteks menyampaikan katekese atau ajaran agama. Dalam era digital ini, media digital seperti internet, media sosial, aplikasi *mobile*, dan *platform daring* lainnya telah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan katekese kepada masyarakat. Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai peran media digital dalam menyampaikan katekese zaman ini. Dari situ media digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi keagamaan. Dengan internet, seseorang dapat dengan mudah mengakses bahan-bahan katekese, seperti teks suci, khotbah, atau rekaman pengajaran agama, dari mana saja dan kapan saja.

Media digital sendiri akhirnya memfasilitasi interaksi dan keterlibatan yang lebih besar antara pemimpin agama dan jemaat. Melalui media sosial atau *platform daring* lainnya, pemimpin agama dapat berinteraksi langsung dengan jemaat, menjawab

pertanyaan, memberikan nasihat, atau mengadakan diskusi keagamaan secara virtual. media digital memungkinkan penggunaan beragam format multimedia untuk menyampaikan katekese dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Video, gambar, infografis, dan animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama dengan lebih visual dan menarik bagi pemirsa, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital.

Namun demikian, perlu diingat bahwa meskipun media digital memiliki potensi besar dalam menyampaikan katekese, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan menyimpang dari ajaran agama. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam katekese harus diiringi dengan pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai agama serta kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Dengan demikian, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan katekese zaman ini, dengan tetap memperhatikan kehati-hatian dan integritas dalam menyebarkan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.P Budiono Hd. (2009). *Bunga Rumpai Katekese*. STP-IPI Malang.
- Andalas, M. (2022). Irupsi Generasi Beriman Digital Z dan Disrupsi Katekese Kebangsaan. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 18(1), 70–93. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>
- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katekese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 63–89. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). Petunjuk Untuk Katekese-Direttorio per la Catechesi. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, 128, 1–273.
- F.X. Heryatno Wono Wulung, S. . (Ed.). (n.d.). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang*.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fransiska Widyawati, & Afriana Jenita. (2022). *Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Catecheses As Faith Education Within the Pastoral Year of Shepherding for the People of St . Maria Assumpta Parish , Sita Borong*. 3(2), 49–59.
- Habur, A. M. (2018). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39–47. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.53>
- KWI, D. (2019). A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, 1–72.
- KWI, K. K. (2014). *HIDUP DI ERA DIGITAL* (S. S. Th. Aq. Purwono Nugroho Adhi (Ed.)).
- Lalu, R. Y. (2007). *Katekese Umat*. Komisi Kateketik KWI.
- Maria Pulo Muda. (2022). Media Sosial Sebagai Sarana Pewartaan Di Era Digital Di Kalangan Orang Muda Paroki Weri. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 170–178. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.151>
- Mbira, Y. S. (2020). *Katekese Keluarga Berbasis Digital*.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.56>
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2022). Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Sandi Sandi, Fransiskus Janu Hamu, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Dalam Berkatekese Untuk Kaum Muda Di Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 105–119. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.66>
- Tarihoran, E. (2022). Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital. *Dunia Digital Dan Generasi Milenial: Membangun Kembali Interaksi Dengan Sesama Dan Gereja*, 37–43.